

**PENERAPAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPS SEJARAH PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI MANGOLE
TENGAH TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

Yunitasari Husain¹, Leny M. S. Tomagola²

^{1,2}Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: yunitasarihusain@gmail.com, lenytomagola05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode Jigsaw dan mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Sejarah pada siswa kelas X SMK Negeri Mangole Tengah tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Kondisi awal menunjukkan 9 siswa (45%) mencapai ketuntasan dan 11 siswa (55%) belum tuntas dengan rata-rata kelas 63,5. Setelah penerapan metode Jigsaw pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa (70%). Karena indikator keberhasilan klasikal 75% belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, 18 siswa (90%) mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa (10%) belum tuntas. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan perbaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw di kelas yang diteliti disertai peningkatan keterlibatan siswa, kerja sama, tanggung jawab belajar, dan hasil belajar IPS Sejarah. Metode ini memberikan ruang kepada siswa untuk belajar melalui kelompok asal dan kelompok ahli sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

Kata kunci: Metode Jigsaw, Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This classroom action research aimed to describe the implementation of the Jigsaw method and examine changes in history learning outcomes among tenth-grade students at SMK Negeri Mangole Tengah in the 2025/2026 academic year. The study involved 20 students (11 boys and 9 girls) and was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed descriptively. At baseline, 9 students (45%) met the minimum mastery criterion of 75, with a class mean of 63.5. Mastery increased to 14 students (70%) in Cycle I and 18 students (90%) in Cycle II, exceeding the predetermined classical mastery target of 75%. Mean test scores increased to 73.75 and 83.50, respectively. Observations also indicated improved teacher implementation and student participation. These findings suggest that Jigsaw, through home and expert group discussions, was associated with improved learning outcomes and classroom engagement in the studied class. The findings should be interpreted within the limits of a single-class action research design.

Keywords: Jigsaw Method, Learning Outcomes, History Education, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar yang bermakna. Secara konseptual, pendidikan perlu menjaga keseimbangan antara proses dan hasil belajar serta mendorong peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran sejarah memiliki posisi penting karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga membantu peserta didik memahami perubahan masyarakat, perkembangan kehidupan bangsa, serta identitas dan kesadaran sejarah. Namun, pembelajaran sejarah dapat menghadapi persoalan apabila proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional. Dalam kondisi demikian, siswa cenderung menjadi penerima informasi dan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama menjadi terbatas.

Kondisi tersebut ditemukan pada pembelajaran IPS Sejarah di kelas X SMK Negeri Mangole Tengah. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari guru, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah. Sebagian siswa terlihat kurang berkonsentrasi, berbicara dengan teman, mengantuk, dan belum menunjukkan keterlibatan optimal. Data awal menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 9 siswa atau 45% yang mencapai KKM 75, sedangkan 11 siswa atau 55% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas berada pada 63,5. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Salah satu alternatif yang digunakan adalah metode Jigsaw sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Dalam Jigsaw, siswa belajar dalam kelompok asal, kemudian bergabung dalam kelompok ahli untuk mendalami bagian materi tertentu, lalu kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota lainnya.

Secara pedagogis, struktur tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembelajar sekaligus sumber belajar bagi teman. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dengan demikian, metode Jigsaw relevan untuk pembelajaran sejarah yang memerlukan pemahaman materi, kemampuan menyampaikan informasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Penelitian ini berangkat dari dua persoalan utama, yaitu bagaimana pelaksanaan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS Sejarah dan apakah penerapan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri Mangole Tengah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan metode Jigsaw dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini penting karena hasilnya memberikan gambaran praktis tentang penggunaan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah kejuruan. Selain hasil belajar, penelitian juga memperhatikan perubahan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa saling membantu agar kelompok berhasil. Pola tersebut memungkinkan siswa mengembangkan komunikasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif juga mengubah hubungan pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang menjelaskan materi, sementara siswa hanya menerima. Interaksi antarsiswa menjadi bagian penting dari pembelajaran. Keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota sehingga siswa memiliki tanggung jawab individual dan kelompok.

Metode Jigsaw

Metode Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya. Slavin menyebut Jigsaw sebagai metode kooperatif yang fleksibel. Dalam penerapannya, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok asal yang heterogen. Setiap anggota mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian bertemu dengan anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian materi yang sama dalam kelompok ahli. Setelah memahami materi pada kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari. Dengan pola ini, setiap siswa mempunyai peran dalam membangun pemahaman kelompok. Tahapan tersebut dapat diikuti dengan diskusi kelas, evaluasi, dan penghargaan.

Mengacu pada Wena (2013), penerapan Jigsaw meliputi pembentukan kelompok heterogen, pemberian bahan dan tugas, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, evaluasi, serta penghargaan. Keunggulan metode Jigsaw dalam konteks penelitian ini terletak pada variasi aktivitas belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membaca, berdiskusi, menjelaskan, bertanya, dan bekerja sama. Variasi aktivitas tersebut diharapkan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran sejarah.

Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Suprijono (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar tidak semata-mata berupa angka, tetapi angka tes dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator utama untuk melihat pencapaian ketuntasan. Penelitian menetapkan KKM 75 dan indikator keberhasilan klasikal sebesar sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKM. Oleh karena itu, tindakan dinilai berhasil apabila minimal 75% dari 20 siswa atau sekurang-kurangnya 15 siswa mencapai nilai 75 atau lebih.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang membantu siswa memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman kolektif manusia pada masa lampau. Pembelajaran sejarah berkaitan dengan pembentukan kepribadian nasional dan identitas nasional. Karena itu, pembelajaran sejarah perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara aktif dan menghubungkannya dengan kehidupan.

Pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa dapat dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok. Metode Jigsaw menyediakan struktur tersebut dengan memberi tanggung jawab kepada siswa untuk memahami bagian materi tertentu dan mengajarkannya kepada teman. Pola ini sejalan dengan kebutuhan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan tindakan yang dilakukan secara terencana untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian dilaksanakan secara siklikal sehingga hasil pengamatan pada satu siklus digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dirancang berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Tempat, Waktu, dan Subjek

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMK Negeri Mangole Tengah pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian berlangsung pada Januari sampai Juli 2026. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pemilihan kelas didasarkan pada kondisi pembelajaran sejarah yang masih menggunakan metode konvensional dan hasil belajar yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan tindakan melalui metode Jigsaw.

Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyiapkan RPP, bahan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta instrumen tes. Perencanaan juga mencakup pembentukan kelompok dan penentuan materi yang akan dipelajari. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tujuan dan mekanisme pembelajaran, membentuk kelompok asal, memberikan materi, membentuk kelompok ahli, mengarahkan diskusi, dan meminta siswa kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pada tahap observasi, aktivitas guru dan siswa dicatat menggunakan lembar observasi. Observasi diarahkan pada keterlibatan siswa, kemampuan menyampaikan pertanyaan, kemampuan mengatasi masalah, rasa ingin tahu, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan memberikan saran atau kritik konstruktif. Pada tahap refleksi, data hasil observasi dan tes dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai, kelemahan tindakan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti identitas siswa dan hasil belajar sebelumnya. Tes dilakukan melalui tes awal, tes setelah tindakan, dan tes formatif. Data hasil tes digunakan untuk menentukan jumlah siswa yang mencapai KKM dan persentase ketuntasan klasikal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data aktivitas guru dan siswa disajikan dalam bentuk uraian dan persentase, sedangkan hasil belajar dianalisis berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas serta persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah seluruh siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKM 75. Dengan jumlah subjek 20 siswa, tindakan dinilai mencapai indikator apabila minimal 15 siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Prasiklus

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi guru. Siswa belum tampak aktif dalam diskusi dan sebagian siswa kurang memperhatikan pembelajaran. Beberapa siswa berbicara dengan teman, kurang bersemangat, dan mengantuk. Kondisi tersebut berkaitan dengan penggunaan metode mengajar yang belum banyak memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi.

Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa hanya 9 dari 20 siswa yang mencapai KKM. Sebanyak 11 siswa belum mencapai KKM. Rata-rata nilai kelas adalah 63,5, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Ketuntasan klasikal sebesar 45% masih jauh dari indikator keberhasilan 75%.

Tabel 1. Perbandingan ketuntasan hasil belajar berdasarkan data penelitian.

Tahap	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan
Pra Siklus	9	11	45%
Siklus I	14	6	70%
Siklus II	18	2	90%

Pada tahap prasiklus, aktivitas guru memperoleh skor 57 atau 45,6%. Aktivitas siswa juga belum optimal. Terdapat 8 siswa pada kategori kurang, 8 siswa kategori cukup, 3 siswa kategori baik, dan 1 siswa kategori baik sekali.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Guru menyiapkan RPP dan materi, membentuk kelompok, serta memperkenalkan langkah pembelajaran Jigsaw. Materi yang digunakan berkaitan dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta pengaruhnya. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok asal. Setiap anggota memperoleh bagian materi untuk dipelajari. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan bagian materi yang sama. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan materi yang telah dipahami.

Hasil siklus I menunjukkan peningkatan. Sebanyak 14 siswa atau 70% mencapai ketuntasan, sedangkan 6 siswa atau 30% belum tuntas. Aktivitas guru memperoleh skor 90 atau 72%. Aktivitas siswa juga meningkat; 1 siswa berada pada kategori kurang, 7 cukup, 8 baik, 3 baik sekali, dan 1 amat baik. Walaupun terjadi peningkatan, ketuntasan klasikal 70% belum mencapai indikator 75%. Refleksi menunjukkan beberapa kelemahan: sebagian siswa masih bingung dengan pola pembelajaran baru, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara optimal, laporan kelompok belum sesuai harapan, dan ketuntasan klasikal belum tercapai. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai strategi Jigsaw dan menyampaikan tujuan pembelajaran sejak awal. Siswa diarahkan untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan aktif dalam diskusi. Pada pelaksanaan siklus II, struktur kelompok asal dan kelompok ahli tetap digunakan. Guru memberikan bimbingan selama diskusi dan mendorong siswa mencari serta mengolah informasi untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap evaluasi, siswa mengerjakan tes secara tertib dan lebih percaya diri.

Hasil siklus II menunjukkan 18 siswa atau 90% mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa atau 10% belum tuntas. Aktivitas guru meningkat menjadi skor 115 atau 92%. Aktivitas siswa juga meningkat; tidak ada siswa pada kategori kurang dan cukup, 4 siswa berada pada kategori baik, 10 siswa baik sekali, dan 6 siswa amat baik. Ketuntasan klasikal 90% telah melampaui indikator keberhasilan 75%. Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penerapan Jigsaw dan Perubahan Proses Pembelajaran

Perubahan proses pembelajaran terlihat dari pergeseran pola belajar yang semula dominan satu arah menjadi pembelajaran yang memberi ruang interaksi antarsiswa. Pada prasiklus, siswa lebih banyak menerima penjelasan guru. Setelah Jigsaw diterapkan, siswa harus mempelajari bagian materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, kemudian menjelaskan kembali kepada kelompok asal. Struktur tersebut menciptakan tanggung jawab individual karena setiap siswa memegang bagian materi yang diperlukan oleh kelompok. Siswa juga memiliki tanggung jawab sosial karena keberhasilan kelompok bergantung pada kemampuan anggota berbagi informasi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pola tersebut membantu siswa membangun pemahaman melalui komunikasi dan kerja sama.

Peran guru juga berubah. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi memfasilitasi pembentukan kelompok, memberikan arahan, mengamati aktivitas, membantu ketika siswa mengalami kesulitan, dan melakukan evaluasi. Peningkatan skor aktivitas guru dari 45,6% pada prasiklus menjadi 72% pada siklus I dan 92% pada siklus II memperlihatkan perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami perubahan secara bertahap. Pada prasiklus, kategori kurang dan cukup masih mendominasi. Setelah penerapan Jigsaw, jumlah siswa pada kategori baik dan lebih tinggi meningkat. Pada siklus II tidak terdapat siswa dalam kategori kurang maupun cukup. Perubahan tersebut dapat dipahami dari karakteristik Jigsaw yang menuntut siswa berbicara dan mendengarkan. Siswa yang berada dalam kelompok ahli perlu memahami materi dan membagikan hasil diskusinya. Ketika kembali ke kelompok asal, siswa tidak dapat hanya menunggu penjelasan guru karena ia memiliki tanggung jawab menjelaskan bagian materi kepada teman.

Peningkatan aktivitas juga menunjukkan bahwa variasi pembelajaran dapat membantu mengurangi kejenuhan. Siswa memperoleh kesempatan untuk bergerak dalam struktur kelompok, bertukar informasi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran sejarah yang sering dipersepsikan sebagai pembelajaran yang banyak memuat informasi dan hafalan.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan tindakan. Pada kondisi awal, ketuntasan hanya 45%. Setelah siklus I meningkat menjadi 70%, kemudian menjadi 90% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan 25 poin persentase dari prasiklus ke siklus I dan peningkatan 20 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, ketuntasan meningkat 45 poin persentase dari kondisi awal ke siklus II. Peningkatan tersebut berjalan seiring dengan perbaikan proses pembelajaran. Pada siklus I, siswa mulai mengenal mekanisme Jigsaw tetapi masih terdapat kebingungan. Setelah mekanisme dijelaskan dan tujuan pembelajaran disampaikan secara lebih jelas pada siklus II, siswa menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran.

Data penelitian juga mencatat rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 73,75 dan pada siklus II sebesar 83,50. Rata-rata siklus II telah melewati KKM 75. Dengan demikian, baik dari sisi ketuntasan klasikal maupun rata-rata kelas, hasil siklus II menunjukkan pencapaian indikator ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan penelitian.

Makna Pedagogis Temuan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode Jigsaw tidak hanya berkaitan dengan peningkatan nilai tes. Proses pembelajaran juga membangun kebiasaan bekerja sama, bertanggung jawab terhadap materi, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi anggota kelompok. Nilai-nilai tersebut mendukung pembelajaran yang lebih aktif. Dalam pembelajaran sejarah, pengalaman belajar melalui diskusi dapat membantu siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah dan menyampaikannya kembali. Proses menjelaskan kepada teman juga dapat memperkuat pemahaman karena siswa perlu mengorganisasi informasi sebelum disampaikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini berada dalam konteks kelas X SMK Negeri Mangole Tengah dengan jumlah siswa 20 orang pada tahun pelajaran 2025/2026. Karena itu, temuan sebaiknya dipahami sebagai hasil tindakan pada konteks penelitian tersebut dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penerapan metode Jigsaw pada konteks kelas yang memiliki karakteristik serupa.

Perbandingan Hasil Penelitian

Perbandingan data menunjukkan pola peningkatan yang konsisten.

Tabel 2. Rekapitulasi perkembangan proses dan hasil belajar berdasarkan hasil penelitian.

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Siswa tuntas	9	14	18	+9
Siswa tidak tuntas	11	6	2	-9
Ketuntasan klasikal	45%	70%	90%	+45 poin
Aktivitas guru	45,6%	72%	92%	+46,4 poin
Rata-rata hasil belajar	63,5	73,75	83,50	+20 poin

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi praktis penelitian ini adalah guru dapat mempertimbangkan Jigsaw sebagai salah satu variasi pembelajaran sejarah, khususnya ketika ditemukan masalah rendahnya keterlibatan siswa. Penerapan metode perlu diawali dengan penjelasan yang

jelas mengenai tujuan, pembagian kelompok, tanggung jawab anggota, serta tahapan kelompok ahli dan kelompok asal.

Implikasi bagi siswa adalah adanya kesempatan lebih besar untuk berlatih bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman, dan bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari. Bagi sekolah, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendorong variasi strategi pembelajaran. Penelitian memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah 20 siswa dan menggunakan data dari tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian juga berfokus pada hasil belajar dan aktivitas pembelajaran dalam dua siklus. Faktor lain di luar tindakan yang mungkin memengaruhi hasil belajar tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar, materi yang berbeda, atau perbandingan dengan metode pembelajaran lain. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen yang lebih rinci untuk mengukur keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman konsep sejarah.

KESIMPULAN

Penerapan metode Jigsaw pada pembelajaran IPS Sejarah di kelas X SMK Negeri Mangole Tengah dilaksanakan melalui dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode diterapkan melalui pembentukan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi, kembali ke kelompok asal, penyampaian materi, dan evaluasi. Penerapan metode Jigsaw meningkatkan hasil belajar siswa. Pada prasiklus, 9 siswa atau 45% mencapai ketuntasan. Pada siklus I meningkat menjadi 14 siswa atau 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa atau 90%. Rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 63,5 pada kondisi awal menjadi 73,75 pada siklus I dan 83,50 pada siklus II.

Selain hasil belajar, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru meningkat dari 45,6% pada prasiklus menjadi 72% pada siklus I dan 92% pada siklus II. Aktivitas siswa menunjukkan pergeseran dari kategori kurang dan cukup menuju kategori baik, baik sekali, dan amat baik. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal 90%, tindakan penelitian dihentikan pada siklus II. Secara keseluruhan, penelitian mengindikasikan bahwa Jigsaw merupakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah dalam konteks kelas yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). Perencanaan pembelajaran sejarah. Ombak.
- Aman. (2011). Model evaluasi pembelajaran sejarah. Ombak.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. [Data penerbit perlu diverifikasi].
- Arikunto, S. (2014). Penelitian tindakan kelas. [Data penerbit perlu diverifikasi].
- Aunurrahman. (2009). Belajar dan pembelajaran. Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). Belajar dan pembelajaran. Balai Pustaka.
- Hopkins, D. (2011). Panduan guru penelitian tindakan kelas. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2013). Praktik penelitian tindakan kelas. Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. [Data penerbit perlu diverifikasi].

Slavin, R. E. (2005). Cooperative learning. [Data penerbit dan edisi perlu diverifikasi].

Suprijono, A. (2012). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM. [Data penerbit perlu diverifikasi].

Sutopo. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. [Data penerbit perlu diverifikasi].

Trianto. (2011). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. [Data penerbit perlu diverifikasi].

Wena, M. (2013). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. [Data penerbit perlu diverifikasi].

Widja, I. G. (1989). Sejarah lokal: Suatu perspektif dalam pengajaran sejarah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.